

BAHASA, PIKIRAN, DAN REALITAS MERUPAKAN KESATUAN SISTEM YANG TIDAK DAPAT DIPISAHKAN

Agus Setyonegoro*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT:

This article aim to explain "language, mind, and reality is unity of inseparable system". For the purpose, there is two the fundamental elaborated at this article, that is (1) reality and function of language and (2) the relation of mind, language, and reality. Description firstly include (a) linguistic reality and (b) function of language. Including second description (a) the relation of mind, language, and reality and (b) clarity thinks and having language.

Key Words: language, mind, reality.

PENDAHULUAN

Witgenstein menjuluki bahasa sebagai "gambar dunia" (Bertens,1983:46). Sesungguhnya, segala sesuatu mengenai dunia kita ini, baik yang empiris maupun yang transendental, dunia dengan keanekaragaman unsur budayanya dan berbagai upaya pengembangannya, dunia dengan segala permasalahannya dan berbagai upaya pemecahannya, tentang semua itu, tergambar lengkap di dalam bahasa. Oleh karena itu, tokoh kebudayaan kita. Koentjaraningrat (1976:57) memandang bahasa sebagai pencerminan konsepsi dalam pikiran manusia dan sokoguru kebudayaan.

Berbeda dengan binatang yang memenuhi kebutuhan hidupnya hanya memanfaatkan sumber-sumber kealaman sebagaimana adanya, manusia dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan membudayakan diri dan kemudian menciptakan kebudayaan (peradaban). Manusia hidup tidak hanya dari apa yang disediakan oleh alam sebagaimana adanya, melainkan dengan menguasai alam itu sendiri. Dengan demikian, kebudayaan adalah fenomena kehidupan yang khas manusia, dan hal itu terjadi justru karena manusia adalah makhluk berbahasa (Browr:1986:1). Berkat penguasaan bahasalah, pada hakikatnya, manusia dewasa memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas dan menciptakan berbagai yang diinginkannya.

* *Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail:agus_setyonegoro@yahoo.com*

Penguasaan bahasa yang dapat menghasilkan dan mengembangkan kebudayaan seperti yang dikemukakan di atas, dengan sendirinya adalah penguasaan dalam arti yang sebenarnya, yakni menguasai bahasa secara pasif dan aktif sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga penggunaan secara aktif benar-benar menggambarkan komunikasi yang efektif. Semakin baik seseorang menguasai bahasanya dan semakin banyak bahasa yang dikuasainya dengan baik, makin besarlah kemungkinan orang itu untuk dapat menjadi manusia berbudaya dan menciptakan kebudayaan. Sebaliknya, makin jelek seseorang menguasai bahasanya, apabila ia tidak menguasai bahasa lain, makin kecilah kemungkinan itu baginya.

Wittgeinstein mengatakan *Die Grenzen meiner Sprache bedeuten die Grenzen meiner welt* 'Batas bahasaku adalah batas duniaku'. Sejalan dengan itu Bartens (1984:4), misalnya, berpendapat bahwa kemampuan berpikir seseorang dapat dilihat pada bahasa yang digunakannya. Dengan mengutip sebuah pepatah Perancis, *Qui se comprend bein, s'explique bein*. 'Barang siapa berpikir baik, dapat menjelaskan dengan baik, tokoh filsafat ini mengatakan bahwa "orang yang kelek bahasanya, pikirannya pun jelek ... Orang itu tidak mampu merumuskan pikirannya secara teratur, akibatnya, bahasanya pun sulit dimengerti". Lair (1953) bahkan beranggapan bahwa bahasa memegang peranan kunci dalam pembentukan kebudayaan umat manusia, ada pun pikiran, dalam pandangan pakar ini, hanyalah unsur penunjang, walaupun peribahasa Prancis menyatakan *La parole a ete donne a l'homme pour deguiser sa pansee* yang berarti 'Bahasa-bahasa dibuat untuk menyembunyikan pikiran-pikiran kita' (Pangabeian,1981:vii). Oleh karena, 'tiada kemanusiaan tanpa bahasa, tiada peradaban tanpa bahasa tulis'. Manusia berpikir tidak melulu dengan otaknya, ujar Lair. Karena itu pula, "mereka yang tahu takkan selalu mengatakan: mereka yang mengatakan tidak selalu tahu" (Stebbing, dalam Penggabeian,1981:121).

HAKIKAT DAN FUNGSI BAHASA

1. Hakikat Bahasa

Menurut Suriasumantri (1995:175) bahasa dapat dicirikan sebagai serangkaian bunyi. Dalam hal ini mempergunakan bunyi sebagai alat untuk berkomunikasi. Sebenarnya kita dapat berkomunikasi dengan mempergunakan alat-alat lain, umpamanya memakai berbagai isyarat. Manusia mempergunakan bunyi

sebagai alat komunikasi yang paling utama. Tentu, mereka yang tidak dianugerahi kemampuan bersuara, harus mempergunakan alat komunikasi yang lain, seperti kita lihat pada mereka yang bisu. Komunikasi dengan mempergunakan bunyi ini dikatakan juga sebagai komunikasi verbal, dan manusia yang bermasyarakat dengan alat komunikasi bunyi, disebut juga masyarakat verbal.

Bahasa merupakan lambang, yakni rangkaian bunyi yang membentuk suatu arti tertentu. Rangkaian bunyi yang kita kenal sebagai kata melambangkan suatu objek tertentu, umpamanya gunung atau seekor burung merpati. Perkataan burung *merpati* dan *gunung* sebenarnya merupakan lambang yang kita berikan kepada dua objek tersebut. Kiranya patut disadari bahwa kita memberikan lambang kepada dua objek tadi secara begitu saja, dimana tiap bangsa dengan bahasanya yang berbeda, memberikan lambang yang berbeda pula. Bagi kita objek tersebut kita lambangkan dengan gunung sedangkan bagi bahasa lain dilambangkan dengan *mountain* dalam bahasa inggris atau *jaba* dalam bahasa arab. Demikian juga dengan merpati yang berubah menjadi *dove* dalam bahasa inggris dan *japati* dalam bahasa sunda.

Manusia mengumpulkan lambang-lambang dan menyusun apa yang kita kenal sebagai perbendaharaan kata. Perbendaharaan ini pada hakikatnya merupakan akumulasi pengalaman dan pemikiran mereka. Artinya dengan perbendaharaan kata-kata yang mereka miliki, manusia dapat mengomunikasikan segenap pengalaman dan pemikiran mereka. Perkataan *sputnik* atau *laser* belum ada dalam perbendaharaan kata nenek moyang kita, sebab pemikiran mereka waktu itu belum sampai ke sana. Perkataan ini baru akhir-akhir ini melengkapi perbendaharaan kata-kata kita. Demikian juga, dengan perkataan *asoy* dan *slebor*. Perkataan tersebut muncul untuk melambangkan suatu pengalaman tertentu, terutama dialami oleh orang muda.

Hal-hal di atas, yang menyebabkan bahasa terus berkembang, karena disebabkan oleh pengalaman dan pemikiran manusia yang selalu berkembang. Bahasa diperkaya oleh seluruh lapisan masyarakat yang mempergunakan bahasa tersebut; para ilmuwan, pendidik, ahli politik, remaja dan bahkan tukang copet. Lucu memang, namun itu kenyataannya, tiap profesi bahkan pencopet sekali pun, mengembangkan bahasa yang khas untuk kelompoknya. Yang paling menonjol

biasanya adalah para remaja yang memperkaya perbendaharaan bahasa dengan semangat mereka yang kreatif dan lugu.

Adanya lambang-lambang ini memungkinkan manusia berpikir dan belajar dengan lebih baik. Sekiranya kita tidak mempunyai perkataan *gunung* dan *merpati*, jika saya ingin mengatakan kepada seseorang, ‘Ada seekor merpati di tepi gunung’, maka saya harus membawa orang tersebut kepada objek yang dilambangkannya dengan gunung dan merpati itu. Jelas hal ini sangat merepotkan meskipun pekerjaan itu masih dapat dilakukan. Bagaimana sekiranya saya ingin mengkomunikasikan “gunung berapi meletus”, apalagi saya ingin berkata “bumi ini ciptaan Tuhan’ atau “Sesudah mati kita akan hidup lagi di hari kemudian”.

Adanya bahasa ini memungkinkan kita untuk memikirkan sesuatu dalam benak kepala kita, meskipun objek yang sedang kita pikirkan tersebut tidak berada didekat kita. Di kamar kecil kita bisa memikirkan soal aljabar kita atau merencanakan apa yang akan kita lakukan setelah makan malam nanti. Manusia dengan kemampuannya berbahasa memungkinkan untuk memikirkan sesuatu masalah secara terus menerus. Lain pula dengan binatang, karena mereka tidak memiliki bahasa seperti apa yang kita miliki, maka mereka baru bisa berpikir jika objek itu berada di depan matanya. Jika seekor tikus melihat makanan di atas meja baru di mulai berpikir, apakah dia akan mencoba mengambil makanan itu atau tidak, jika ya lalu bagaimana caranya. Demikian juga seekor tikus kalau melihat kucing maka biasanya dia akan lari. Bagaimana dia tahu bahwa kucing itu berbahaya? Dari pengalaman atau sesamanya tentu saja bukan dan bahkan seekor tikus pun sampai tahap tertentu mengajar anaknya.

Perbedaan pendidikan antara manusia dengan binatang terutama terletak dalam tujuannya: manusia belajar agar berbudaya sedangkan binatang belajar untuk mempertahankan jenisnya. Karena tikus tidak bisa mengajar anaknya di depan papan tulis, atau bercerita sambil meninabobokkannya. Dia harus membawa anaknya kepada seekor kucing dan menunjukkan pada waktu itu juga bahwa makhluk itu berbahaya.

Dengan bahasa bukan saja manusia dapat berpikir secara teratur, namun dapat juga mengomunikasikan apa yang sedang dia pikirkan kepada orang lain.

Bukan itu saja, dengan bahasa kita pun dapat mengekspresikan sikap dan perasaan kita. Seorang bayi bila dia sudah kenyang dan hatinya pun sangat senang, dia mulai membuka suara. Tidak terlalu enak memang, tetapi tidak apa, sebab kalau dia mulai besar kelak dan sudah belajar *ta-ba-ca-ma*, bunyi yang dihasilkannya mungkin akan jauh lebih menyenangkan.

Dengan adanya bahasa, manusia hidup dalam dunia pengalaman yang nyata dan dunia simbolik yang dinyatakan dengan bahasa. Berbeda dengan binatang, manusia mencoba mengatur pengalaman yang nyata ini dengan berorientasi kepada manusia simbolik. Bila binatang hidup menurut naluri mereka, dan hidup dari waktu berdasarkan fluktuasi biologis dan fisiologis mereka, maka manusia mencoba menguasai semua ini. Pengalaman mengajarkan kepada manusia bahwa hidup seperti ini kurang bisa diandalkan di mana eksistensi hidupnya sangat bergantung pada faktor-faktor yang sukar dikontrol dan diramalkan. Manusia mempunyai pegangan yang mengajarkan manusia agar mengekang hawa nafsu dan tidak mengikutinya seperti kuda tanpa kendali.

2. Fungsi Bahasa

Poespoprodjo (1985:73) mengelompokkan fungsi bahasa ke dalam tiga kategori. Pertama, pemakaian bahasa untuk menyampaikan informasi, yakni merumuskan dan *meng-ia-kan* atau menolak preposisi. Inilah fungsi informatif bahasa: mengiakan atau menolak preposisi atau pula menyuguhkan argumentasi. Ilmu adalah contoh yang jelas dari realisasi fungsi informatif bahasa. Kedua, bahasa berfungsi *ekspresif*. Misalnya, pemakain bahasa dalam puisi, dalam ungkapan rasa sedih, rasa sayang, atau ungkapan semangat. Di sini, bahasa dipakai sebagai alat pengungkapan rasa perasaan dan sikap. Ketiga, bahasa berfungsi *direktif*, yakni pemakain bahasa untuk menyebabkan atau menghalangi suatu perilaku. Perintah atau permintaan merupakan contoh jelas fungsi direktif bahasa. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa pengertian benar atau salah tidak dapat diterapkan pada fungsi ekspresif atau fungsi direktif. Akan tetapi, terdapat usaha untuk mengembangkan *logig of imperatives*.

Ketiga fungsi bahasa yang telah diuraikan di atas, tidak jarang dipakai secara bersama-sama sehingga muncullah arti yang benar-benar berseluk-beluk.

Kenyataan tersebut, yang biasa di dalam setiap bentuk komunikasi yang efektif, mengundang kewaspadaan setiap pemikir.

PIKIRAN, BAHASA, DAN REALITAS

1. Hubungan Pikiran, Bahasa, dan Realitas

Pikiran dan bahasa, sesungguhnya merupakan tempat terjadinya peristiwa realitas. Dengan berpikir manusia menyelesaikan peristiwa tersebut. Berpikir berarti membiarkan realitas tadi sebagai peristiwa bahasa. Realitaslah yang lebih dulu yang pada mulanya merupakan sumber dan asal mula pikiran. Oleh sebab itu, berpikir adalah menerima berterima kasih dan berbicara adalah mendengarkan.

Tugas pemikir adalah menjaga terjadinya peristiwa realitas dengan penuh kesayangan. Dalam berpikir manusia bukan penguasa, tetapi pengawal realitas. Tiada kata final bagi realitas. Realitas tetap senantiasa merupakan suatu proses kedatangan serta suatu proses pemberian, sedangkan berpikir senantiasa merupakan suatu proses berterima kasih. Proses perjalanan ke bahasa adalah juga proses perjalanan ke berpikir.

Realitas adalah 'hal yang tak kunjung habis dipikirkan' dan 'hal yang tak kunjung selesai dikatakan'. Demikianlah, berpikir bukan pilihan semauanya pihak pemikir. Pikiran bahkan bukan pertama-tama perbuatan kita, tetapi sesuatu yang menerpa menjumpai kita ketika realitas megungkapkan diri pada pikiran kita.

2. Kejelasan Berpikir dan Berbahasa

Pada dasarnya berpikir adalah suatu tanggapan, Realitas butuh manusia, tetapi manusia bukan penguasa realitas, melainkan gembala dan pengawal realitas. Pikiran kita diundang realitas untuk menjawabnya, dan kita menjawab pengutaraan yang datang pada kita dari realitas tadi. Jadi, realitas sebagai pembangkit kegiatan berpikir merupakan bahasa yang sejati. Kegiatan berpikir sebagai jawaban terhadap kata suara realitas mencari ungkapan yang tepat sehingga realitas dapat menjadi bahasa, dan selanjutnya dapat dikomunikasikan. Bahasa adalah jawaban manusia terhadap panggilan realitas.

Dalam berkata yang benar-benar, realitas *di-kata-kan*. Dengan berpikir dan berkata, manusia *meng-kata-kan* realitas, dan baru di dalam *peng-kata-an* inilah realitas dapat tampil dan tampak. Begitulah, pikiran, bahasa, dan realitas senantiasa

tidak berjauhan, senantiasa berkumpul. Tiada pikiran dan bahasa tanpa realitas, tiada realitas tanpa pikiran dan bahasa.

Dengan demikian, berbahasa dengan jelas artinya bahwa makna yang terkandung dalam kata-kata yang dipergunakan diungkapkan secara tersurat (eksplisit) untuk mencegah pemberi makna yang lain. Berbahasa dengan jelas juga mengemukakan atau jalan pikiran secara jelas

SIMPULAN

Peranan bahasa sangat penting dalam kehidupan kita, kehidupan masyarakat, dan sarana berpikir ilmiah. Bahasalah yang merupakan pergaulan kita dalam masyarakat. Dengan bahasa, kita dapat menyelesaikan konflik-konflik dalam masyarakat. Dengan bahasa pula, kita dapat menimbulkan konflik-konflik dunia. Peranan bahasa sangat penting karena anggota masyarakat harus berkomunikasi satu sama lain. Bahasalah yang membedakan kita dengan binatang dan bahasa pulalah yang memungkinkan kita berkomunikasi dengan para anggota masyarakat lampau, masa kini, dan mendatang. Melalui bahasa kita dapat mengetahui dan mengambil manfaat kebudayaan suatu bangsa pada satu kurun waktu. Kemudian, bahasa dapat kita jadikan sarana bernalar dan mengungkapkan pikiran realitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Brower, M.A.W, 1996. *Studi Budaya Barat*. Bandung: Alumni
- Berten, K., 1980. "Ada Kesatuan antara Pemakai dan Jalan Pemikirannya". *Kompas*, 22 Nopember
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalited, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Panggabean (ed.), M., 1981. *Bahasa, Pengaruh, dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia
- Poespoprodjo, W., 1985. *Logika Seintifika*. Bandung: Penerbit Remadja Karya.
- Suriasumantri, J. S., 1995. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Verhaar, J.W.M., 1980. *Filsafat yang Mengelak*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.